Gambaran Faktor-faktor Psikologis yang Mempengaruhi Karyawati Suzuya Mall Banda Aceh Usia Dewasa Madya Hidup Melajang

Description of Psychological Factors Affecting the Employees of Suzuya Mall Banda Aceh Mady Age Life Single

Andi Syahputra^{1*} Nur Eliza²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh 23114, Indonesia

*Korespondensi Penulis: ¹andisyahputra@uui.ac.id, ²nureliza.n12@gmail.com

Abstrak

Dasarnya kehidupan melajang bisa merupakan suatu pilihan hidup ataupun suatu keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai. Kehidupan melajang yang dialami ini memiliki kendala masing-masing dari responden sehingga belum melangsungkan ke jenjang pernikahan. Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Fenomena yang terjadi saat ini adalah individu yang masih belum menikah atau berstatus lajang hingga usianya memasuki masa dewasa madya, bagi karyawati lajang memilih hidup untuk meniti karir selain tuntutan ekonomi juga dikarenakan belum menemukan pasangan hidup. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Kualitatif* dengan metode *deskriptif*. Penelitian ini cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yang artinya teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penelitian ini dilakukan di Suzuya Mall Kota Banda Aceh dengan jumlah responden sebanyak lima (5) orang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum terdapat empat tema yang ditemukan mengenai pilihan hidup melajang pada subjek penelitian, yaitu : (1) keterbatasan ekonomi, (2). Tidak memperoleh jodoh, (3). ingin menjalani hidup secara bebas, (4). Fokus pada pekerjaan. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi para responden untuk lebih terbuka mengenai hidupnya.

Kata Kunci : Faktor-Faktor Psikologis, Wanita Dewasa Madya, Wanita Hidup Melajang

Abstract

Basically single life can be a life choice or a compulsion due to the absence of a suitable partner. The single life experienced by each respondent has its own obstacles so that they have not yet entered into marriage. Everyone wants happiness in their life, happiness itself can be achieved by fulfilling the needs of life and there are many ways that are taken by each individual. Currently are individuals who are still unmarried or single until they enter middle adulthood, for single female employees choose life to pursue a career in addition to economic demands also because they have not found a life partner. The approach in this study uses a qualitative approach with a descriptive method. This research uses purposive sampling, which means that this technique is used to achieve certain goals. This research was conducted at Suzuya Mall Banda Aceh City with the number of respondent as many as five (5) people. Based on the results of the study, it can

be concluded that in general there are four themes found regarding the choice of single life in the research subjects, namely: (1) economic limitations, (2). Not getting a mate, (3) wanting to live life freely, (4). Focus on work. This study provides an opportunity for respondents to be more open about their lives.

Keywords: *Psychological Factors, Middle Adult Women, Single Women*

PENDAHULUAN

Psikologis adalah bagian dari ilmu psikologi. Kesehatan psikologis sangat penting dalam kesehatan secara keseluruhan. Psikologi merupakan ilmu yang kompleks. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari lebih dalam mengenai mental, pikiran, dan perilaku manusia. Disiplin ilmu ini meneliti alur pemikiran manusia dan alasan di balik perilaku dan tindakan tersebut. Ilmu psikologi ini sering kali dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah atau mencari solusi tepat dalam serangkaian aktivitas manusia yang kompleks.

Kondisi psikologis adalah kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seorang individu. Terkadang, kondisi psikologis seseorang dapat terganggu. Psikologis adalah bagian yang sangat terkait dengan kesehatan mental. Gangguan psikologis adalah gangguan yang tidak dapat diabaikan sama seperti penyakit fisik seperti jantung, kanker dan lainnya.

Kesiapan mental untuk menikah menurut Dariyo Agus (2004) mengandung pengertian sebagai kondisi psikologis-emosional untuk siap menanggung berbagai resiko yang timbul selama hidup dalam pernikahan, misalnya pembiayaan ekonomi keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak, dan menjaga kesehatan keluarga.

Persiapan mental menghadapi pernikahan untuk itu diperlukan kesiapan seseorang untuk menghadapi segala persoalan hidup. Kesiapan mental adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan batin dan karakter seseorang tetapi tidak bersifat jasmani.

Mendefinisikan status lajang berupa status lajang berupa status seseorang yang tidak menikah, tidak memiliki teman hidup dan tidak melakukan hubungan secara fisik, sosial, maupun emosional Stein (dalam Sutanto, 2010) .

Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang membuat orang dewasa memilih untuk hidup melajang dan tidak mau menikah. Faktor-faktor tersebut yang terjadi pada saat ini antara lain yaitu : mempunyai kepercayaan bahwa mobilitas sosial akan lebih mudah diperoleh apabila dalam keadaan lajang dari pada setelah menikah, memiliki keinginan untuk berkarier pada bidang yang menuntut jam kerja tanpa batas serta banyak bepergian, besarnya kesempatan untuk meningkatkan jenjang karier, memiliki kebebasan untuk mengubah dan melakukan percobaan dalam pekerjaan dan gaya hidup, sering gagal dalam mencari pasangan, tidak mau memikul tanggung jawab perkawinan, mempunyai tanggung jawab keuangan dan waktu untuk orangtua serta saudara-saudaranya, jarang

memiliki kesempatan untuk berjumpa dan berkumpul dengan lawan jenis yang dianggap cocok dan sepadan, trauma perceraian/perpisahan yang pernah dialami, dan melihat pengalaman pernikahan yang tidak membahagiakan yang dialami oleh temannya. Kebahagiaan orang yang menikah memberikan efek pada panjang usia dan besar penghasilan yang didapat baik oleh wanita maupun pria.

Kemajuan karir terjadi pada awal dalam kehidupan orang dewasa, sekitar usia 35 hingga 45 tahun. Dan individu yang dipromosikan terlebih dahulu naik lebih jauh. Kepuasan kerja mengalami peningkatan secara konsisten sepanjang hidupnya. Dari usia 20 hingga 60 tahun bagi dewasa perguruan tinggi dan bukan lulusan perguruan tinggi.

Wanita dewasa madya individu pada masa individu dewasa madya tidak hanya butuh untuk belajar bekerja dengan baik, tetapi juga butuh belajar menikmati waktu luang. Paruh kehidupan mungkin suatu khusus yang penting untuk waktu luang karena persiapan untuk suatu pengunduran diri dari aktifitas maupun pekerjaan.

Deganova (2008) mengungkapkan bahwa menjadi lajang memiliki dampak positif dan negatif, dampak positif yang diperoleh dapat berupa kebebasan memperluas karir dan melakukan apapun sesuai keinginannya. Disisi lain adanya dampak negatif yang diperoleh yang belum menikah seperti kesulitan ekonomi, kesepian, kurangnya persahabatan dan adanya perasaan bukan menjadi suatu bagian dalam pertemuan sosial di sekeliling orang yang sudah menikah.

Pada dasarnya kehidupan melajang bisa merupakan suatu pilihan hidup ataupun suatu keterpaksaan akibat belum adanya pasangan yang sesuai. Kehidupan melajang yang dialami ini memiliki kendala masing-masing dari responden sehingga belum melangsungkan ke jenjang pernikahan.

Pada zaman ini emansipasi merupakan kemerdekaan untuk memperoleh persamaan derajat, hak serta kedudukan. Di Indonesia, emansipasi memberikan hak bagi wanita untuk memiliki pendidikan yang tinggi serta kesempatan untuk mengembangkan karier. Adanya kesempatan ini, wanita yang fokus terhadap pendidikan dan karier yang dimiliki menjadi pribadi yang mandiri serta sukses. Tetapi di sisi lain, wanita yang semakin fokus terhadap pendidikan serta kariernya dan menjadi sukses serta mandiri akan memutuskan untuk menunda pernikahan.

Motif sosial yang ada pada diri manusia mendorong manusia mencari orang lain untuk mengadakan hubungan dan menjalin interaksi antara manusia satu dengan manusia lain. Pada tahap perkembangan memasuki dewasa awal, individu mulai merasa adanya ketertarikan dengan lawan jenis dan ingin mengadakan relasi intim yang kemudian dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu kebutuhan manusia didunia ini untuk menjalin suatu hubungan yang lebih dekat menjadi sebuah keluarga. Individu yang menikah akan memperoleh dukungan sosial, menyatukan orang-orang dengan keluarga besar yang mungkin dapat membantu ketika dibutuhkan, misalnya : merawat anak, bantuan dalam hal transportasi, pembayaran rumah atau hanya memberikan dukungan secara emosional

lewat telepon.

Pernikahan adalah anjuran agama dan budaya yang bernilai penting bagi masyarakat Indonesia. Oleh (Christie, Hartanti dan Nanik 2013) wanita yang tidak menikah pada usia 35 tahun sampai dengan usia 60 tahun termasuk usia dewasa madya berarti tidak menjalankan perintah Agama Islam seluruhnya. Sehingga memperoleh label negatif sebagai perawan tua, pilih-pilih ataupun tidak laku.

Pencapaian prestasi pada responden dapat dilakukan salah satunya dengan bekerja, dan bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehingga mereka memilih untuk berkarir dan pencapaian diri terlebih dahulu. Tidak dapat dipungkiri pada zaman globalisasi seperti sekarang ini, tidak sedikit perempuan yang memilih untuk bekerja diluar rumah.

Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Bagi beberapa orang kebahagiaan mungkin berarti mempunyai kelimpahan materi atau mendapatkan semua yang diinginkan.

Wanita yang memutuskan untuk bekerja ada yang berstatus menikah ada pula yang belum menikah (lajang). Bagi wanita lajang memilih hidup untuk meniti karir selain tuntutan ekonomi juga dikarenakan mereka pesimis untuk menikah. Beberapa faktor lain, seperti adanya rasa takut untuk tanggung jawab saat berumah tangga serta usia yang semakin tua juga menyebabkan seseorang melajang (Primanita, 2016).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah wanita karier yang berstatus lajang dan belum menikah meskipun sudah memasuki masa dewasa madya. Hal ini terbukti dari hasil data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) yang mengukur tentang angka pernikahan di Indonesia selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 menemukan hasil bahwa angka pernikahan mengalami penurunan sepanjang tahun 2015. Selain itu menurut Indeks Kebahagiaan Indonesia (IKI) yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2017 menunjukkan bahwa orang yang belum menikah memiliki angka indeks kebahagiaan yang lebih tinggi dibanding dengan penduduk yang memiliki status perkawinan (Sari, 2017).

Beberapa hasil wawancara pada responden, seperti kutipan berikut ini dimana subjek IH mengomentari bahwa : “saya lebih fokus untuk berkarir agar dapat membahagiakan kedua orang tua dan diri saya sendiri” pendapat ini juga dikomentari oleh subjek HN seperti kutipan berikut ini : menurut saya dengan melajang bisa membahagiakan orang tua dan bisa memnuhi kebutuhan keluarga, dan dapat bebas menjalani hidup.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua dari lima responden di Suzuya Mall Banda Aceh, menunjukkan bahwa responden memiliki keterlibatan yang penuh terhadap pekerjaan mereka serta memiliki sikap optimis yang realistis terhadap masa depan, dan keputusan untuk hidup melajang telah diterima oleh masing-masing responden.

Data yang saya peroleh dari responden yaitu fenomena yang terjadi saat ini

adalah individu yang masih belum menikah atau berstatus lajang hingga usianya memasuki masa dewasa madya, masih terdapat faktor-faktor psikologis seperti :

1. Trauma perceraian/perpisahan sehingga responden harus menerima takdir hidup yang dijalani saat ini.
2. Tidak adanya pasangan hidup, belum menemukan seseorang dengan kriteria yang diinginkan.
3. Fokus pada pekerjaan dan ingin menata karir karna ekonomi keluarga yang tidak mendukung.
4. Ingin menjadi pribadi yang bebas, masih ingin hidup tanpa aturan.

Melihat dari fenomena yang ditemukan, maka peneliti memilih untuk mengkaji tentang faktor-faktor psikologis pada karyawati Suzuya Mall Banda Aceh usia dewasa madya hidup melajang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Fokus pada penelitian ditujukan pada wanita yang belum menikah dan bekerja di Suzuya Mall Banda Aceh. Batasan penelitian mencakup pada persepsi dari para subjek penelitian terhadap pilihan hidup untuk melajang dan bagaimana mereka memaknai kehidupannya. Selanjutnya peneliti akan menggali informasi terkait Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Karyawati Suzuya Mall Banda Aceh Usia Madya Hidup Melajang pada lima subjek peneliti yaitu AN,HN,IH,TH dan VN.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah perempuan usia madya yang belum menikah dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Jenis kelamin perempuan
2. Berusia 35 – 45 tahun
3. Bekerja di Suzuya Mall Banda Aceh
4. Belum menikah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek AN memulai karir nya di Suzuya Mall sejak awal berdirinya perusahaan sekitar tahun 2013 lalu, dan masih bertahan hingga saat ini karena subjek AN ingin menabung sebanyak mungkin untuk keperluan resepsi pernikahan agar dapat segera menikah dengan pasangannya, selain itu dapat memenuhi kebutuhan keluarga maupun untuk kebutuhan diri sendiri, subjek AN masih berfokus pada pekerjaan dan bekerja dengan baik karena subjek menyadari bahwa mencari pekerjaan di masa ini cukup sulit.

Subjek HN memulai bekerja pada awal berdirinya perusahaan sekitar tahun

2013 lalu, yang menyebabkan subjek HN masih bekerja adalah banyaknya kebutuhan yang harus di penuhi, baik untuk diri sendiri maupun kedua orang tua, subjek HN berusaha bekerja dengan baik diperusahaan tersebut agar karirnya bisa bertahan lama dan dengan bekerja subjek HN dapat membeli apa yang diinginkan dan bisa mencukupi kebutuhan keluarga, subjek HN saat ini belum memiliki pasangan hidup dan sampai saat ini subjek HN belum menemukan pasangan yang cocok untuk dirinya, selain itu untuk saat ini subjek HN ingin menikmati hidupnya, liburan bersama teman, dapat lebih fokus memperluas karir agar terpenuhi impian yang diinginkan, subjek HN saat ini masih berstatus single dan belum menemukan laki-laki yang cocok dengannya.

Subjek IH memulai karir nya di Suzuya Mall sejak awal berdirinya perusahaan sekitar tahun 2013 lalu, dan masih bekerja sampai saat ini, subjek pernah mengalami gagal nikah jadi untuk saat ini subjek IH tidak ingin memikirkan pasangan hidup dan berfokus pada pekerjaan yang dimilikinya, dan ingin hidup bahagia bersama teman-teman dan keluarga, subjek merupakan tulang punggung dalam keluarga sehingga masih mencukupi kebutuhan dalam keluarga dikarenakan orang tua yang sudah lansia.

Subjek TH memulai karir nya di Suzuya Mall sejak awal berdirinya perusahaan sekitar tahun 2013 lalu, subjek TH menyadari bahwa sulit untuk mencari pekerjaan di era zaman ini, maka dari itu Subjek TH masih bertahan, selain itu ekonomi yang tidak mendukung sehingga masih memutuskan untuk bekerja agar apa yang diinginkan bisa terpenuhi karena meiliki banyak uang, subjek TH mempunyai impian untuk menabung sebanyak mungkin agar di masa depan bisa membuka Usaha sendiri, subjek TH selama kehidupan melajang ini subjek belum menemukan jodoh seperti yang di inginkan, tetapi subjek tetap optimis dan berfikir positif, karna Allah SWT pasti telah mempersiapkan yang terbaik dibalik semua yang dijalani dalam hidupnya, subjek TH untuk saat ini lebih fokus untuk berkarir karena sampai menunggu datangnya jodoh, selain itu subjek TH bisa menambah tabungan lebih banyak lagi untuk masa depannya kelak.

Subjek VN mulai bekerja pada awal berdirinya perusahaan sekitar tahun 2013 lalu dan masih bekerja sampai saat ini karena seiring bertambahnya usia banyak kebutuhan yang diperlukan, dan juga harus mencukupi kebutuhan kedua orang tua, karena ekonomi yang tidak mendukung sehingga subjek VN harus bekerja agar tidak merepotkan keluarga dan membantu untuk kebutuhan orang tua, saat ini subjek tidak memiliki pasangan dan belum menemukan jodoh, subjek VN hanya pasrah dan bersyukur mungkin Allah SWT telah mempersiapkan yang terbaik untuk nya, seiring berjalannya waktu subjek VN menjalani karir dan berfokus dalam pekerjaannya agar bisa tercapainya impian yang diinginkan.

Penelitian ini dilakukan hanya sebatas pembuktian dari teori-teori yang telah dikemukakan para ahli psikologi, namun demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan lebih khusus lagi untuk psikologi perkembangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan, dampak yang dialami dari hidup melajang dalam mengejar karir yang diinginkan, dan disisi lain ia pun harus mengejar karir, dan dapat hidup bebas dalam artian tidak ingin terikat oleh aturan dari pasangan, dampak positif pula dapat memunculkan perasaan mandiri, perasaan bebas dari tanggung jawab suami dan anak serta memiliki problem solving yang digunakan untuk menyikapi perasaan-perasaan dari dampak negatif dan memiliki kebebasan secara finansial, mengembangkan potensi diri dalam dunia kerja dan bisa secara optimal memberikan dukungan ekonomi kepada keluarga.

Dampak negatifnya yang dialami yaitu merasa kesepian, telat menikah dan ketakutan akan hari tua dan dipenuhi dengan adanya dilema psikologis, dari mulai sedih, kesal, dan marah menghadapi tekanan sosial serta ketakutan akan ketidakhadiran pasangan.

Beberapa faktor yang dialami kelima subjek sehingga memilih untuk menunda pernikahan yaitu subjek masih fokus untuk berkarir dan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mendukung kehidupan subjek, kelima subjek meniti karirnya masing-masing dan masih ingin mempertahankan karirnya karena subjek menyadari bahwa untuk mencari pekerjaan di masa ini sangat susah apalagi dengan bertambahnya usia subjek.

Faktor utama yang dialami subjek yaitu belum menemukan jodoh, Selain itu kelima subjek memiliki impian yang sama yaitu ingin membantu dan, memenuhi kebutuhan orang tua, membahagiakan, dan berbakti kepada kedua orang tuanya, asumsi dari subjek penelitian, impian-impian diatas dapat dilakukan bahkan sebagian dari subjek penelitian juga menjadi tulang punggung keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dari kelima subjek yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat

1. Subjek penelitian yang sudah masuk usia dewasa madya telah memiliki pengalaman hidup agar segera memikirkan dirinya untuk mencari pasangan hidup dan melangsungkan pernikahan.
2. Semoga dapat memperbaiki paradigma masyarakat agar tidak menjustifikasi para dewasa madya yang belum menikah.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti melihat faktor sosial budaya dan faktor religius terutama di provinsi Aceh memberikan dampak tersendiri bagi perkembangan psikologis bagi wanita usia dewasa madya tidak menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab al-Badri, 1992. *Wanita Karir Dalam Pandangan Islam*, Bandung: Sinar Baru.
- AMuri Yusuf. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan (Pertama)*. Jakarta: Renika Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Christie, Y., Hartanti & Nanik. 2013. Perbedaan kesejahteraan psikologis pada wanita lajang ditinjau dari tipe wanita lajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*, 2(1), 1-16. Diunduh 8 Maret 2014 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?>
- Creswell, John W. 2011. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agus. 2004. *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. Jakarta : Jurnal Psikologi Vol 2 No 2.
- DeGenova, M.K. 2008. *Intimate Relationship, Marriages, and Families (7th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2007. *Developmental Psychology A life-span approach: Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kristi E., Poerwandari. 2011. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI.
- Kurniasari, & Leonardi. (2013). Kualitas Perempuan Lanjut Usia yang Melajang. *Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 152-159.
- Kurniati, A.D., N. Farida dan S. Nurseto. 2013. Pengaruh Kesadaran Merek dan Persepsi Kualitas terhadap Loyalitas Merek melalui Kepercayaan Merek sebagai Variabel Intervening pada Ponsel Nokia: Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. 2(1): 1-9.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Yusuf. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Morissan. 2012. Metode Penelitian Survey. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Otlet, Paul. 2007. International Economic Conference 1905: Gramedia Pustaka Utama.
- Papalia, dkk. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Poerwandari, E.K.(2007).Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia
- Papalia, dkk. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Primanita.(2016). Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang BahayaPenyalahgunaan Narkoba Melalui Layanan Informasi Pada Siswa KelasVIII Di Smp Negeri 34 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Semarang.Universitas Negeri Semarang (diakses tanggal 20 September 2018).
- Primanita, Ni Made D. (2018).Proses Penyesuaian Diri dan Sosial Pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang.Jurnal Psikologi Udayana.Vol.5. 86-98.
- Rossmann. G., & Rallis. S. F. 1998. Learning in the field: an introduction to qualitative research. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Santrock, J. W. 2002. Life-span Development Perkembangan Masa Hidup EdisiKelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. 2010. Remaja (Edisi Kesebelas). Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, P., & Haryoko, F. 2010. Gambaran Konsep Diri Wanita Berkarier Sukses Yang Belum Menikah. Insan, 12, 11-20.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sarwono, Sarlito. 2012. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suprayogo, I dan Tobroni. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Werdyaningrum, P. 2013. Psychological Well-Being Pada Remaja Yang Orang Tua Bercerai Dan Yang Tidak Bercerai (Utuh).Journal Online Psikologi1(2), 480-492.

<https://text-id.123dok.com/document/6zknmj4zx-tahap-pencatatan-data-prosedur-penelitian-1-tahap-persiapan-penelitian.html>.

Yusuf,. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Gabungan. Jakarta: Kencana.